

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Childfree

Childfree terdiri dari dua kosa kata, *child* yang berarti anak dan *free* yang berarti bebas. Dalam buku karya Victoria Tunggono yang berjudul "*Childfree and Happy*", *Childfree* adalah keputusan hidup sadar seseorang yang menjalani hidup tanpa ingin melahirkan atau memiliki anak.⁶ Sedangkan menurut Dykstra dan Hagestad, istilah *childfree* merujuk kepada "mereka yang tidak memiliki keturunan biologis atau angkat yang masih hidup". Seorang yang memilih *childfree* menitikberatkan hidupnya pada hubungan berpasangan, bukan pada memiliki anak.⁷ Individu yang memilih untuk tidak mengadopsi peran orang tua sadar akan tantangan besar yang terlibat dalam mengasuh anak. Menganggap kehadiran anak sebagai karunia Allah adalah komitmen jangka panjang di mana keluarga harus bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak, tanpa memperhitungkan potensi perilaku yang mungkin ditunjukkan oleh anak tersebut. Karena itu, menjadi orang tua

⁶Victoria Tunggono, 2021, *Childfree and Happy*, Buku Mojok Group, D.I. Yogyakarta, hlm. 13

⁷Hannelore Stegen, Lise Switsers, dan Liesbeth De Donder, —*Life Stories of Voluntarily Childless Older People: A Retrospective View on Their Reason and Experiences*, || Journal of Family Issues 1 (2020): 1–23, 3.

memerlukan pertimbangan serius, bukan hanya dari segi keuangan, tetapi juga dalam kesiapan mental yang matang. Saat ini, gaya

hidup tanpa anak masih sering disorot secara negatif karena sering dihubungkan dengan sikap materialistis dan egois. Pemikiran ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan yang memilih *childfree* lebih sering mengalihkan fokusnya pada karier dan mencari kemandirian finansial.⁸ Selain itu, ada juga penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya naluri keibuan dan minat terhadap anak membuat perempuan memilih untuk *childfree*.⁹

Beberapa orang menganggap bahwa setiap manusia mempunyai hak atau kebebasan atas apa yang terjadi di dalam kehidupannya. Namun, berbeda halnya jika berbicara mengenai *childfree*, orang-orang beranggapan bahwa *childfree* bukanlah sesuatu yang biasa untuk dilakukan. Perempuan yang memilih tanpa anak kerap kali dipandang rendah bahkan dianggap menyimpang, tidak memiliki kedewasaan, materialistis, kesepian,¹⁰ individualistis, egois, ambisius,¹¹ tidak memiliki kebahagiaan, tidak feminim, tidak lengkap.¹² Dan mereka juga kerap kali mendapatkan banyak

⁸ O. Bayer dan O. Glushko, —*Childfree as a New Phenomenon and its Individual Psychological Correlates*, *Journal of Psychology Research* 25, no. 8 (2019), hlm. 24.

⁹ Braelin E. Settle, *Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women*, (Thesis, Wayne State University, 2014), hlm. 7.

¹⁰ Powell, “*Implicit Bias and Voluntarily Childfree Adult*”, hlm. 4.

¹¹ Settle, “*Defying Mandatory Motherhood: The Social Experiences Of Childfree Women*”, hlm. 10.

¹² Verniers, “*Behind the Maternal Wall: The Hidden Backlash Toward Childfree Working Women*”, hlm. 6.

penganiayaan, bahkan paksaan untuk merubah pemikirannya tentang *childfree*.

B. Faktor-faktor Penyebab *Childfree*

Berikut beberapa faktor yang memengaruhi pasangan memutuskan untuk *childfree*.

1. Latar belakang keluarga, alasan pertama yang menyebabkan pasangan memilih untuk *childfree* ialah karena memiliki masa lalu sendiri tentang keluarganya. Tumbuh dan melihat apa yang terjadi di dalam keluarganya, sehingga apa yang di lihat semasa kecil pun akan memengaruhi pilihannya ketika dewasa. Begitu pula tentang kenangan yang kurang baik, serta perasaan kecewa yang didapatkan selama masa anak-anak, dan kenangan tersebut pun bisa menjadi alasan terbesar, kenapa pasangan memilih untuk *childfree* .
2. Kondisi finansial seseorang, keadaan finansial seseorang menjadi salah satu faktor seseorang memutuskan untuk *childfree*. Ketika pasangan telah memutuskan untuk *childfree* kemungkinan mereka telah memperhitungkan kemampuan finansial atau bahkan hingga soal biaya.
3. Memiliki kondisi fisik tertentu, kondisi fisik tertentu yang membuat dirinya tidak bisa atau tidak mampu memiliki seorang anak. Contohnya seperti mengidap penyakit keturunan dan lain sebagainya. Kondisi

tersebut yang kemudian akan menjadi alasan terbesar seorang individu maupun pasangan memilih untuk *childfree*.

C. Pandangan Teologis Terhadap *Childfree*

Membahas lebih jauh mengenai keluarga, tentunya setiap orang pasti menginginkan keturunan dan tentunya untuk memperoleh keturunan sendiri diperlukan seks. Di dalam Alkitab sendiri jelas mengatakan bahwa kesatuan antara suami dan istri bukanlah hanya bersifat fisik, namun juga dalam aspek jiwa maupun rohani. Persatuan tubuh dan jiwa sebagai salah satu faktor yang turut mengambil bagian dalam terciptanya relasi antara suami dan istri adalah relasi yang benar dalam pernikahan. Motivasi dalam pernikahan harus berasal dari kerinduan untuk memuliakan Allah, kasih terhadap Allah, sesama dan diri sendiri. Pernikahan bukan hanya bertujuan untuk memperoleh keturunan atau prokreasi, bukan juga hanya untuk rekreasi atau untuk memenuhi kesenangan atau memuaskan hasrat seksual akan tetapi juga adalah kesatuan yang memuliakan Tuhan. Tujuan dari pernikahan bukan karena rasa kasihan; menikah karena memiliki niat yang jahat (harta kekayaan); menikah karena kesepian; menikah karena egois; menikah karena nasib.

Perkembangan yang mengalami perubahan sangat cepat menjadikan manusia memiliki kemajuan yang sangat cepat yang begitu hebat dalam aspek kehidupan. Kemajuan teknologi menjadikan sarana dan prasarana semakin beragam pula dilakukan sehingga mempermudah berbagai proses dan

kehidupan dinamika manusia. Namun, disisi lain perkembangan juga menimbulkan berbagai tantangan dan kesulitan bahkan juga penderitaan yang cukup berat terlebih bagi pasangan suami-istri. Di dalam situasi ini banyak pasangan suami-istri yang mulai menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam membangun dan mewujudkan suatu keluarga. Tantangan-tantangan tersebut dari berbagai elemen baik dari dalam keluarga itu sendiri seperti permasalahan ekonomi, kebutuhan yang semakin beragam dan juga proses pendidikan anak-anak yang semakin kompleks, tidak hanya itu masih ada juga tantangan dari luar, seperti lingkungan sekitar, pekerjaan dan bahkan budaya yang sedang berkembang. Besarnya tantangan ini membuat manusia mulai terpengaruh dengan fenomena atau tren yang mulai terjadi.

Seperti saat ini yang mulai berkembang dalam lingkungan masyarakat yaitu *childfree*. Bagi sebagian orang istilah ini mungkin tidak lazim untuk didengarkan, akan tetapi fenomena ini sudah mulai diikuti oleh kalangan muda di Indonesia. Namun, apakah keputusan itu sudah tepat untuk dilakukan? Lalu bagaimana dengan kehidupan pernikahan tanpa anak atau *childfree*? Mengutip pembahasan dari *The Bible F.E.S.T.* yang membahas tentang "*Single & Childfree*" yang dibawakan oleh Pendeta Paulus Lie, dengan jelas mengatakan bahwa pernikahan dan mempunyai anak atau keturunan adalah rencana Allah dan berkat anugerah dari Allah. Dia juga menjelaskan pendapat umum salah satu Komisioner Komnas Perempuan yaitu Rainy

Hutabarat yang berpendapat bahwa “Tubuh perempuan bukanlah milik laki-laki atau keluarga pihak laki-laki dan tujuan pernikahan bukanlah semata reproduksi. Pemaksaan kehamilan merupakan bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan. Kemudian dijelaskan kembali oleh Pendeta Paulus Lie bahwa di dalam Alkitab ada juga firman Tuhan dari 1 Korintus 7:3-4 yang berbunyi:

3 Hendaklah suami memenuhi kewajiban terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. 4 Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri tetapi istrinya.

Dari ayat ini dengan jelas membantah pendapat dari Rainy Hutabarat tentang perempuan.¹³ Prokreasi yang lebih cenderung menunjuk kepada manusia karena di dalam prokreasi terdapat elemen cinta kasih antara pasangan suami-istri dan prokreasi terjadi melalui daya seksualitas yang Allah karuniakan kepada manusia di dalam suatu perkawinan. Prokreasi sebagai sarana penyebaran gambar dan rupa Allah di muka bumi untuk memenuhi tujuan dan perintah Allah. Oleh karena itu prokreasi dalam perkawinan sangat penting, sebab dengan lahirnya keturunan dari manusia kehendak Allah untuk menyebar luaskan gambar-Nya ke seluruh bumi dapat

¹³ The Bible F.E.S.T, “*Single and Childfree*”, Youtube, diunggah oleh GKI Peterongan

terlaksana dengan baik.¹⁴ Mengapa mandat yang Allah berikan disebut prokreasi bukan reproduksi, karena kata reproduksi digunakan dalam tataran biologis yang menjelaskan mulainya eksistensi suatu makhluk hidup.¹⁵ Oleh sebab itu reproduksi berarti menjalankan proses prokreasi keluarga yang berkaitan dengan hak atas kesehatan reproduksi baik laki-laki maupun perempuan.¹⁶ Pada hakikatnya seks adalah kebutuhan krusial dalam hidup seseorang. Orientasi seksual idealnya pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Namun, pada kenyataannya orientasi sosial justru beragam terjadi di masyarakat banyak orang-orang yang memilih untuk LGBTQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer*) tentunya orientasi seksual ini sangat berpengaruh bagi mereka untuk tidak ingin mempunyai anak. Sebagian besar LGBTQ adalah penganut *childfree* dan mereka bangga akan hal tersebut.¹⁷ Tetapi ketika dikaitkan kembali dengan firman Tuhan pada Kejadian 1: 28 tentunya hal tersebut tidak sesuai dan sangat tidak etis dengan yang Tuhan ajarkan dan inginkan untuk dilakukan manusia diciptakan untuk berpasangan laki-laki dan perempuan agar dapat melakukan perintah Allah untuk beranak

¹⁴ Paulus Dimas Prabowo, Anggi Malela, "Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup *Childfree*", (2023), Jurnal Teologi Kristen volume 5, hlm. 19

¹⁵Bakhoh Jatmiko, "Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen", (2018), SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, volume 6

¹⁶Herien Puspitawati, "Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender Dalam Keluarga", (2012), Fkultas Ekologi Manusia: IPB

¹⁷ Victoria Tunggono, "Childfree and Happy", hlm. 56-60

cucu dan bertambah banyak di bumi. Tetapi justru mereka memilih untuk menyimpang dan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Seks yang juga terjadi pada saat manusia pertama yaitu Adam dan Hawa untuk menghasilkan keturunan. Tetapi bagaimana dengan mereka yang tidak ingin punya anak tetapi tetapi melakukan seks di dalam kehidupannya. Dalam kejadian 1:28 laki-laki dan wanita ditugaskan untuk bertambah banyak dan menguasai bumi dan hewan. Mereka diciptakan untuk membentuk hubungan keluarga, maksud Allah dalam dalam ciptaan yang dinyatakan ini menunjukkan bahwa bagi-Nya keluarga yang saleh dan mengasuh anak-anak merupakan prioritas utama di dunia ini. Allah mengharapkan agar manusia mengabdikan segala sesuatu di bumi kepada-Nya dan mengelolanya untuk memuliakan Allah, sambil memenuhi maksud ilahi. Perintah untuk beranak cucu sebagai perintah utama kepada manusia dan bukan perintah yang melekat pada setiap individu manusia.

Di dalam agama pasangan yang sudah menikah dianjurkan untuk memiliki anak guna untuk meneruskan keturunan serta anak dianggap sebagai anugerah yang diturunkan langsung oleh Tuhan. Pasangan suami-istri yang melakukan hubungan seks bukan untuk tujuan mendapatkan anak bagi sebagian orang mungkin buka sebuah larangan, akan tetapi hal itu dianggap sebagai tindakan yang meninggalkan keutamaan dari aktivitas tersebut.

Memiliki keturunan juga merupakan tujuan dari seksualitas.¹⁸ Hubungan seksual yang ditentukan Allah kepada manusia adalah hubungan heteroseksual. Hubungan heteroseksual saja yang dapat menghasilkan keturunan dan dengan demikian memenuhi mandat dari Allah untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Sebab Allah memberikan mandat kepada manusia untuk berkembang biak, maka secara tidak langsung Allah memberikan perintah bagi manusia untuk melakukan hubungan seksual dalam pernikahan sebagai sarana mutlak dalam melaksanakan perintah Allah.¹⁹

Kehadiran seorang anak di dalam keluarga sangat amat diharapkan oleh banyak pasangan suami-istri yang juga menjadi bentuk cinta kasih Allah kepada manusia. Oleh sebab itu sangat penting bagi mereka yang akan masuk jenjang pernikahan untuk mempersiapkan kesiapan mereka untuk memiliki dan mengurus anak.

D. Etika dan Etika Kristen

Kata etika itu berasal dari kata bahasa Yunani Kuno *ethos* yang berarti karakter atau watak, adat istiadat atau kebiasaan. Kata *ethos* berasal dari kata

¹⁸ Yulia Chandra Safitri, Annastasya Putri Vanya, Tria Yuniarti Kusuma Bhakti, "Analisis Keputusan Childfree Dalam Sebuah Hubungan Melalui Perspektif Hak Reproduksi Dalam Agama", (2023), Jurnal Toleransi volume 1, hlm 13

¹⁹ Alfons Renaldo Tapenawas, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja", (2020), Syamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani volume 1, hlm. 5

ethike yang berarti karakter. Karakter yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan atau adat istiadat. Suatu hal yang baik dan dijadikan kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi keutamaan manusia dan bermutu tinggi. Demikian juga watak yang baik yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang utama. Etika adalah juga *way of life* di mana orang berusaha serius untuk hidup baik, yakni hidup yang sesuai dengan seperangkat nilai-nilai moral yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Itulah sebabnya, menurut Aristoteles, menjadi orang yang baik adalah aktivitas manusia yang paling penting, sebab hal itu menyangkut kekhasan manusia, yakni akal budinya.

Dalam arti yang sama dengan etika ada juga istilah “moral”. Kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin yang bentuk genitifnya adalah *moris* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat.²⁰

Etika dapat didefinisikan sebagai studi tentang prinsip-prinsip yang menilai tindakan sebagai baik atau buruk, yang mencakup pertimbangan tentang kewajiban moral dan hak-hak, serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Etika seseorang berperan dalam membentuk perilaku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengamalkan etika yang sesuai, bukan karena paksaan, tetapi sebagai tanggung jawab yang

²⁰David maysusanto pilipus and yanto paulus Hermanto, *fenomena gaya hidup childfree dalam pandangan etika kristen*, junal ilmiah musik dan agama, Vol.6, No. 1 (2020)

melekat pada kehidupan bermasyarakat. Perbedaan antara etika Kristen dan etika umum terletak pada sumber nilai moralnya; etika Kristen bersumber dari ajaran Tuhan, sementara etika umum dibentuk oleh penalaran manusia dan budaya. Etika Kristen mengacu pada kebenaran Alkitab sebagai landasan utamanya, yang berfungsi untuk menyatakan karya penebusan Kristus dan memulihkan gambaran Allah dalam manusia. Ini menegaskan bahwa etika Kristen bukan sekadar seperangkat aturan moral seperti yang diusulkan oleh masyarakat sekuler, melainkan sebagai pedoman untuk memulihkan karakter manusia sesuai dengan teladan Kristus. Meskipun etika Kristen dan etika umum memiliki kesamaan, etika Kristen menekankan pada nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran Tuhan. Praktik etika Kristen mengikuti standar kebenaran Alkitab untuk mencerminkan karya penebusan Kristus dan menghasilkan perubahan karakter manusia sebagai tanggapan atas anugerah keselamatan Allah.

E. Utilitarianisme

Salah satu sudut pandang yang terdapat dalam bidang studi filsafat aksiologi adalah Utilitarianisme, yang mengeksplorasi konsep nilai-nilai. Konsep nilai tersebut mengacu pada kegunaan dari pengetahuan yang dimiliki. Utilitarianisme memfokuskan pada prinsip manfaat atau kegunaan sebagai dasar moralitas. Dalam perspektif utilitarianisme, tindakan *childfree* dilakukan berdasarkan pemikiran untuk kepentingan bersama sehingga

tidak dianggap sebagai tindakan yang salah. Menurut perspektif ini, sebuah tindakan dianggap benar jika dapat memberikan manfaat. Namun, penilaian terhadap kebermanfaatan suatu tindakan tergantung pada dampak positif yang dapat dirasakan oleh semua individu yang terlibat. Utilitarianisme menegaskan bahwa penilaian atas baik atau buruknya suatu tindakan didasarkan pada tujuan akhir yang ingin dicapai oleh masing-masing individu, karena hal itu berkaitan dengan tingkat kebahagiaan individu tersebut.²¹ Trend *Childfree*, di mana pasangan menentukan untuk tidak memiliki keturunan, telah menjadi populer di kalangan masyarakat saat ini. Perdebatan muncul sehubungan dengan fenomena ini karena adanya perbedaan pendapat dan perspektif mengenai pentingnya memiliki anak dalam hubungan pernikahan. Perspektif yang mendukung fenomena *Childfree*, khususnya dari sudut pandang utilitarianisme. Dari sudut pandang utilitarian, *childfree* diperbolehkan karena mempertimbangkan kepentingan dan merupakan bagian dari hak asasi manusia. Dalam sudut pandang utilitarianisme, keputusan untuk tidak memiliki anak dilakukan atas dasar pertimbangan kolektif atau kepentingan bersama sehingga tidak dianggap sebagai tindakan yang salah. Selain itu, terdapat argumen lain yang mendukung, yaitu bahwa tidak memiliki anak juga dapat membantu mengurangi jumlah anak yang terlantar, karena kurangnya kesiapan orang tua

²¹Verina cornellia;Natsya Sugianto;Natallia Glori;Michel Theresia and pradita, *Fenomena childfree dalam perspektif itilitarianisme dan eksistensialisme*, Forikami, (2022)

dari segi finansial dan mentalitas dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, fenomena tidak memiliki anak mendapatkan respon positif ketika dilihat dari perspektif utilitarianisme karena melibatkan manfaat yang luas.²²

1. Utilitarianisme Jhon Stuart Mill

Jhon Stuart Mill memperbaiki pendapat pamannya yang hedonis itu dengan membuat beberapa perubahan terhadap konsep kenikmatan itu. Menurut Mill, ada dua kenikmatan, yakni kenikmatan rendah yang berasal dari bagian kemanusiaan yang rendah (misalnya nafsu manusia, seks, makan-minum, kenikmatan pancaindra), dan kenikmatan tinggi yang berasal dari bagian kemanusiaan yang tinggi, yakni akal budi (misalnya cinta, estetika, ilmu pengetahuan, intelektualitas, kreativitas, spritualitas, martabat manusia, dan sebagainya).

Kenikmatan memang memuaskan, tetapi akan menjadi penderitaan jika tidak terpenuhi. Sebaliknya, kebahagiaan cenderung lebih berkepanjangan, terus-menerus, dan gradual. Kebahagiaan dikehendaki demi dirinya sendiri. Orang rela mencapai kebahagiaan walaupun dalam pencapaiannya dia terus menderita. Orang juga tidak mau menukarkan kebahagiaan dengan kenikmatan biologis sebab pada umumnya manusia tidak mau menurunkan derajatnya menjadi binatang walaupun dijanjikan akan mendapatkan kenikmatan biologis yang banyak. Bagi Mill, makhluk

²²Muhammad Indarti, Imanuddin Abil Fida, *Childfree dalam Perspektif Islam dan Sosiologi*, usrah jurnal hukum keluarga islam , 2.1 (2021)

hidup yang kemampuannya hanya untuk menikmati kenikmatan yang bersifat rendah akan mudah dipuaskan, sebaliknya makhluk hidup yang kemampuanterarah untuk menikmati kenikmatan yang tinggi tidak mudah untuk dipuaskan. Dengan demikian, manusia tidak akan mudah dipuaskan oleh kenikmatan badani, sebaliknya dia akan selalu mencari kebahagiaan yang lebih tinggi. Mill mengatakan , “lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada menjadi babi yang gampang terpuaskan. Lebih baik menjadi Socrates yang tidak puas daripada menjadi manusia bodoh yang gampang puas”.²³

Utilitarianisme Jhon Stuart Mill memandang konsep hak individu dalam kaitannya dengan kebebasan anak sebagai isu yang kompleks. Mill dalam teorinya tentang utilitarianisme menyoroti signifikansi dari kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi, menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan jalannya hidup sendiri, termasuk hak untuk memilih untuk tidak memiliki keturunan. Dalam beberapa karyanya, seperti “on liberty” Jhon Stuart Mill juga membahas tentang hak individu untuk membuat keputusan sendiri, termasuk keputusan untuk memiliki anak atau tidak memiliki anak. Ia

²³ Jhon Stuart Mill, *Utilitarianisme Prinsip Kebahagiaan Terbesar* (Yogyakarta: BASABASI, 2020)

mengemukakan bahwa individu mempunyai hak untuk mengambil keputusan sendiri, asalkan tidak melanggar hal lainnya.²⁴

²⁴Endang Pratiwi, Theo Negoro, and Hassanain Haykal, *Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham Tujuan Hukum atau Metode Pengujian Produk Hukum* jurnal konstitusi, vol.19,No.2 (2022)